



## Manajemen Pembinaan Karakter Santri Berbasis Nilai Relegius di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara

Senan<sup>1\*</sup>, Muhammad Makki<sup>1</sup>, Lalu Sumardi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1503](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1503)

**Sitasi:** Senan, Makki, M., & Sumardi, L. (2026). Manajemen Pembinaan Karakter Santri Berbasis Nilai Relegius di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 184-188. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1503>

### \*Corresponding Author:

Senan, Program Studi Magister  
Administrasi Pendidikan,  
Pascasarjana, Universitas  
Mataram, Mataram, Indonesia.  
[senanbbs102191@gmail.com](mailto:senanbbs102191@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan keadaan karakter santri Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, (2) menganalisis manajemen pembinaan karakter religius santri, (3) mengidentifikasi faktor penghambat pembinaan karakter religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter santri secara umum telah mencerminkan nilai religius, namun masih ditemukan perilaku kurang disiplin dalam ibadah, kejujuran, dan adab. Manajemen pembinaan karakter religius dilaksanakan melalui empat fungsi: perencanaan program, pengorganisasian tugas kepengurusan, pelaksanaan melalui pembiasaan ibadah dan penegakan disiplin, serta pengawasan berjenjang. Faktor penghambat meliputi kurangnya kerja sama dengan keluarga, pengaruh pergaulan, perbedaan latar belakang santri, dan tantangan lingkungan digital. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pembinaan karakter religius di Pondok Pesantren Babussalam telah berjalan cukup efektif, namun tetap memerlukan penguatan kolaborasi dan strategi pembinaan yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** Pembinaan Karakter, Nilai Religius, Manajemen, Santri, Pesantren.

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas, berdisiplin, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam upaya meningkatkan perkembangan karakter pada diri seseorang, maka diperlukan sebuah

pembinaan agar hasilnya dapat diraih secara baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan juga untuk orang di sekitar. Pembinaan dilakukan sebagai usaha untuk memberikan arahan dan bimbingan guna tercapainya tujuan tertentu. Melalui kegiatan pembinaan diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman sehingga dapat meningkatkan karakter Religiusyyah santri. Dalam melakukan pembinaan, pelaksanaan manajemen penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja pembina dalam mengelola tugasnya. Oleh sebab itu, pembinaan memiliki hubungan yang erat dengan manajemen karena pembinaan tidak dapat dilakukan secara instan, diperlukan manajemen yang tepat agar dapat terinternalisasi dengan baik dan aktualisasinya dapat dirasakan bersama.

Manajemen merupakan sebuah proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, serta mengendalikan sebuah pekerjaan organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut (Suprihanto, 2014).

Oleh karena itu untuk menghasilkan pembinaan karakter yang baik dan berkualitas, diperlukan manajemen yang sudah tertata dengan baik dan tepat yang dapat mendukung tercapainya pembinaan karakter terhadap santri di pondok pesantren.

Manajemen pembinaan karakter perlu diterapkan melalui fungsi dari manajemen itu sendiri yakni, *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Dengan melaksanakan fungsi manajemen maka akan dapat meningkatkan produktivitas kinerja, dan mampu mencapai tujuan-tujuan organisasi yang sudah ditentukan. Hal ini juga berlaku pada sektor pendidikan Pondok Pesantren yang mengandalkan pendidikan dengan pola asrama (siswa tinggal di sekolah).

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan nasional dengan khas yang religius. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pembina berbasis islam yang berperan dalam melakukan pembentukan dan pengembangan karakter pada santri sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia yang baik dan berbudi pekerti serta mengetahui nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan manusia, alam semesta dan Allah SWT.

Untuk mewujudkan santri yang berkarakter religiusyyah maka setiap pengelola pondok pesantren harus cerdas dalam menerapkan manajemen di setiap kegiatan. Secara umum aktivitas manajemen yang ada di dalam suatu organisasi diarahkan untuk menggerakkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya, untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri secara efektif dan efisien (Wijaya, 2016). Sumber daya manusia berperan penting sebagai tenaga kerja organisasi dalam memberikan kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi serta dalam penggunaan fungsi-fungsi organisasi (Marnis, 2008).

Pondok Pesantren Babussalam, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di dusun karang jurang desa segara katon kecamatan gangga kabupaten lombok di Nusa Tenggara Barat. Pondok Pesantren Babussalam berdiri sejak tahun 2014. Saat ini, Pondok Pesantren Babussalam dipimpin oleh Ustadz Mujahidin, M.Pd. Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara ini memiliki santri/santriwati sebanyak 458 orang. Sejak berdirinya, Babussalam berupaya menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), sehingga santri tidak hanya cakap dalam bidang keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi sementara, peneliti melihat ataupun memandang Pondok Pesantren Babussalam dalam sehari-hari, para santri melaksanakan aktivitasnya dalam bingkai jadwal dan

peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren Babussalam Kabupaten Lombok Utara guna untuk membiasakan mereka dalam kedisiplinan dan kemandirian. Diantara peraturan yang wajib diikuti adalah mengikuti apel setiap pagi hari sampai dengan selesai dan wajib menjunjung tinggi syari'at Rasulullah, membiasakan berperilaku sopan dan santun, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Disamping kurikulum wajib, mereka juga dapat mengikuti kurikulum tambahan (ekstrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti adalah latihan pidato.

Pondok Pesantren Babussalam sampai sekarang masih menerapkan peraturan untuk para santri yang telah disusun oleh pihak yayasan dan pimpinan pesantren. Seperti peraturan dari sekolah santri tidak boleh terlambat masuk sekolah pada waktu yang telah ditetapkan, dan selagi jam sekolah tidak diperbolehkan keluar dari ruangan sampai bel berbunyi. Dari sejumlah peraturan dan program dalam pembinaan karakter di sekolah sudah diterapkan tapi kenyataannya masih banyak santri yang memiliki karakter seperti ada sebagian siswa yang melanggar kode etik, melawan guru, suka berkelahi, berkata kotor, merokok, dan menghilang pada saat jam pelajaran. Tentu menjadi hal yang menarik apabila mengkaji bagaimana pesantren tetap konsisten menanamkan karakter terhadap santri yang banyak mengikuti arus globalisasi sehingga terhindar dari hal-hal negatif.

Selain itu, kondisi sosial masyarakat pasca-bencana gempa Lombok tahun 2018 juga memengaruhi dinamika pendidikan di pesantren. Banyak fasilitas pendidikan yang sempat rusak, dan proses pembelajaran sempat terganggu. Dalam situasi pemulihan tersebut, Pondok Pesantren Babussalam menghadapi tantangan baru untuk membangun kembali sistem pembinaan karakter santri dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh dari pendidikan pesantren secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Nilai religius dalam penelitian ini dimaknai sebagai seperangkat prinsip dan ajaran Islam yang menuntun perilaku manusia agar selalu berorientasi pada ketaatan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, tolong-menolong, serta semangat ukhuwah religiusyyah. Dalam kehidupan santri, nilai religius harus menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pembinaan Karakter Santri Berbasis Nilai Religius di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara".

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2022). Data primer di peroleh melalui a) Wawancara mendalam dengan Pimpinan Pondok Pesantren Babussalam, Ketua bidang kesantrian, Ketua bidang keamanan, Ketua bidang kesehatan, Ustaz/ustazah Pembina, Santri yang terlibat langsung dalam program pembinaan, serta pihak-pihak lain yang memahami proses manajemen pembinaan karakter, b) Observasi langsung terhadap aktivitas harian santri, praktik pembinaan yang berlangsung, pola pembiasaan religius, setting kelembagaan pesantren, c) Dokumentasi primer, seperti catatan harian kegiatan, laporan rapat, dan instrumen pembinaan yang dibuat langsung oleh pihak pesantren.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa dokumen yang telah tersedia sebelum penelitian dilaksanakan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen lembaga, simbol, artefak, dan visual. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara kualitatif adalah proses pertukaran percakapan yang terstruktur untuk menghasilkan makna dan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjek (Kvale & Brinkmann, 2015). Spradley (2016) menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memahami pola interaksi dan aktivitas sosial sebagaimana adanya di lapangan (natural setting). Bowen (2009) menegaskan bahwa analisis dokumen membantu memberikan stabilitas data, memperkaya interpretasi, serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut: a) Persiapan penelitian, b) Pengumpulan data lapangan, c) Pencatatan dan transkripsi, d) Triangulasi data, dan e) Refleksi dan analisis awal. Sedangkan, untuk teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pembinaan karakter religius di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara, pembahasan berikut disampaikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan mengaitkan data yang diperoleh dan teori-teori yang relevan.

### 1. Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembinaan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius santri di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara belum berjalan secara optimal. Beberapa bentuk perilaku santri seperti melalaikan salat, kurang jujur, melanggar tata tertib, kurang menjaga sopan santun, serta kurang menghormati guru menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter membutuhkan proses yang konsisten, terstruktur, dan melibatkan seluruh komponen lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pesantren, pembinaan karakter religius seharusnya menjadi praktik yang inheren karena budaya pesantren identik dengan prinsip ta'dib, yaitu penanaman adab sebelum ilmu. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai yang diidealkan pesantren dan realitas perilaku sebagian santri. Faktor perbedaan latar belakang keluarga, sosial, dan budaya santri menjadi salah satu penyebab utama belum optimalnya pembinaan karakter.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pengurus pesantren terus melakukan pembinaan melalui pendekatan berkelanjutan. Upaya optimalisasi ini menunjukkan komitmen kelembagaan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga akhlak karimah.

### 2. Analisis Tahapan Manajemen Pembinaan Karakter Religius Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan karakter dilaksanakan melalui empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat tahapan ini konsisten dengan teori manajemen pendidikan menurut Robbins (2019).

#### a) Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, pondok pesantren menetapkan tujuan pembinaan karakter, menyusun program kerja, serta merancang kegiatan yang mendukung internalisasi nilai religius. Perencanaan ini telah dilakukan namun masih perlu diperkuat dengan analisis kebutuhan santri, indikator

perubahan perilaku, dan evaluasi program berbasis data. Tanpa perencanaan detail, kegiatan pembinaan berpotensi berjalan secara administratif tanpa menyentuh transformasi karakter secara mendalam.

b) Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian kerja dan struktur departemen. Pembinaan karakter dimasukkan ke dalam program departemen masing-masing seperti bidang ibadah, kedisiplinan, kebersihan, dan kepramukaan. Pembagian ini membantu pelaksanaan lebih terarah. Namun, penelitian menemukan belum adanya mekanisme koordinasi yang kuat antarunit sehingga efektivitasnya belum merata. Hal ini menguatkan pendapat Hasibuan (2020) bahwa pengorganisasian yang baik membutuhkan pembagian tugas, wewenang, dan jalur koordinasi yang jelas.

c) Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui instruksi dan bimbingan langsung dari pengurus pesantren. Model pembinaan masih cenderung bersifat top-down, seperti melalui nasihat, hukuman edukatif, dan pembiasaan aktivitas ibadah. Metode ini efektif dalam konteks pesantren, tetapi untuk membangun karakter yang lebih permanen, dibutuhkan pendekatan partisipatif dan keteladanan intensif dari para ustadz serta senior santri. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Koesoema (2015) yang menekankan pentingnya integrasi antara pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

d) Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dilakukan secara langsung dan berjenjang oleh pengurus. Pengawasan yang dekat dengan kehidupan santri merupakan kelebihan sistem pesantren. Namun penelitian menemukan bahwa pengawasan belum terdokumentasi secara sistematis. Sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur akan membantu mengidentifikasi perkembangan karakter santri secara lebih objektif. Ini sesuai dengan prinsip evaluasi manajemen pendidikan menurut Mulyasa (2017).

Secara keseluruhan, keempat tahapan manajemen sudah berjalan, tetapi konsistensi dan kualitas implementasinya masih perlu ditingkatkan untuk menghasilkan pembinaan karakter yang lebih efektif.

### 3. Analisis Hambatan dalam Pembinaan Karakter Religius Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang menyebabkan pembinaan karakter belum optimal, meliputi:

a) Kurangnya kerjasama antara pesantren dan keluarga

Faktor ini merupakan hambatan paling signifikan. Orang tua memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di pesantren tidak diperkuat di rumah, maka proses internalisasi nilai menjadi tidak berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nucci (2017) bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah kunci utama keberhasilan pendidikan karakter.

b) Pengaruh teman sebaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri terpengaruh perilaku negatif teman. Pengaruh teman sebaya seringkali lebih kuat pada remaja, sebagaimana bahwa kelompok sebaya memiliki peran besar dalam membentuk perilaku sosial, termasuk perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pembinaan kelompok dan pembentukan kultur positif diperlukan di pesantren.

c) Faktor lingkungan

Lingkungan pergaulan yang luas dan beragam membuat santri terpapar pada berbagai nilai yang tidak selalu selaras dengan prinsip religius pesantren. Dalam teori ekologi pendidikan lingkungan sosial merupakan faktor makro yang memengaruhi perkembangan karakter individu. Pesantren perlu memperkuat atmosfer religius dan budaya disiplin agar dapat menekan pengaruh lingkungan negatif.

Secara umum, analisis menunjukkan bahwa manajemen pembinaan karakter religius di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara telah berjalan tetapi belum optimal. Keberhasilan pembinaan dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, koordinasi dalam pengorganisasian, efektivitas pelaksanaan program, serta ketatnya pengawasan. Hambatan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan memperlihatkan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Selain itu, kondisi karakter religius santri masih ada santri yang suka melalaikan sholat sehingga terlambat mengerjakan ibadah, tidak berkata jujur, melanggar kode etik, kurang sopan santun, kurang menghormati guru. Maka dari itu dilakukan kegiatan santri untuk membina santri agar memiliki karakter ataupun kepribadian yang islami serta menjadi contoh dimasyarakat dengan menjalankan fungsi manajemen terhadap kegiatan pembinaan karakter Islami.

Demikian juga ada faktor-faktor yang menghalangi pembentukan karakter Islami, yaitu kurangnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga santri. Sebab, keluarga adalah unsur yang paling penting dalam perkembangan anak, sehingga pembinaan karakter yang pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga. Selanjutnya, pengaruh teman juga

menjadi salah satu penghalang dalam proses pembentukan karakter yang Islami, serta faktor lingkungan yang merupakan tempat paling luas yang memberikan berbagai pilihan bagi santri/ah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pengelolaan pengembangan karakter religius pada santri di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen pembinaan karakter Islami santri Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara. Belum dapat dilaksanakan dengan baik karena masih ada santri yang mempunyai karakter seperti santri suka melalaikan sholat sehingga terlambat mengerjakan ibadah, tidak berkata jujur, melanggar kode etik, kurang sopan santun, dan kurang menghormati guru. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, lingkungan. Namun, meskipun begitu proses tahap pembinaan oleh pengurus diupayakan seoptimal mungkin agar dapat melahirkan santri/ah yang berkarakter yang Islami.
2. Manajemen pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara terdapat empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pertama, perencanaan dilakukan dengan menetapkan kegiatan pembinaan karakter santri, tujuan pondok pesantren, dan menyusun program kerja. Kedua, pengorganisasian pembinaan karakter santri dilakukan dengan adanya pembagian kerja. Program pembinaan karakter santri dimasukkan dalam beberapa program yang lebih kecil disetiap departemen. Ketiga, pelaksanaan pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara dilakukan melalui program yang ada, langkah awal yang dilakukan adalah intruksi dan bimbingan dari pengurus kepada santri terkait program yang akan dilaksanakan dan keempat, adalah pengawasan dilakukan secara langsung oleh pengurus secara bertahap dan terperinci.
3. Adapun hambatan dalam pembinaan karakter Islami pada santri/ah di Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara diantaranya: a) Kurangnya kerja sama antar sekolah dan keluarga santri, b) Pengaruh teman yaitu teman merupakan salah satu yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter yang religius, c) Faktor lingkungan yaitu lingkungan adalah wadah yang paling luas dan wadah yang menawarkan banyak pilihan bagi santri/ah.

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Babussalam Lombok Utara, para pengurus, ustadz/ustadzah, serta santri yang telah memberikan dukungan dan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Bowen, GA (2009). Analisis dokumen sebagai metode penelitian kualitatif. *Jurnal penelitian kualitatif* , 9 (2), 27-40.
- Hasibuan, MTD, Mendrofa, HK, Silaen, H., & Tarihoran, Y. (2020). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi akademik pada siswa yang menjalani pembelajaran berani selama pandemi covid-19. *Jurnal Kesehatan Trust Indonesia* , 3 (2), 387-393.
- Koesoema, AD (2015). *Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan* . PT Kanisius.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Wawancara* . Sage.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan karakter: Mengembalikan kebajikan pada misi sekolah. Dalam Mengembangkan Budaya*. Routledge.
- Marnis, P. (2008). *Manajemen sumber daya manusia*. Sidoarjo : Penerbit Zifatama .
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, LJ (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, HE, & Aryani, WD (2017). Mengembangkan Budaya Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Internasional Penelitian Ilmiah & Teknologi* , 6 (07), 263-266.
- Nucci, L. (2017). Karakter: Sebuah sistem perkembangan yang multifaset. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 13 (1), 1-16.
- Robbins, P. (2019). *Ekologi politik: Pengantar kritis* . John Wiley & Sons.
- Spradley, JP (2016). *Observasi partisipan*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihanto, John. (2014). *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Medan: Perdana Penerbitan.